

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Sinyal

Berdasarkan Brigham dan Houston (dalam Suganda 2018), Teori sinyal memberikan indikator yang digunakan oleh perusahaan manajemen dan memberi investor petunjuk bagaimana manajemen mengevaluasi pandangan perusahaan. Dalam hal ini, peningkatan rasio leverage perusahaan merupakan sinyal positif bagi investor yang mengharapkan uang tunai beredar, dan adanya hutang juga bisa membuat manajemen optimis dalam berinvestasi. Perusahaan akan lebih baik kedepannya.

Jika profitabilitas semakin tinggi, Berarti perusahaan bisa dengan menggunakan kit secara produktif. Dalam konsep teori sinyal, ini adalah sinyal positif dari manajemen yang memetakan masa depan perusahaan sesuai dengan profitabilitas dari terbentuk dan peningkatan pribadi nilai perusahaan dibentuk oleh kenaikan harga saham.

Perusahaan pertumbuhan aset yang baik ialah perusahaan yang dapat mengelola sumber daya, memperoleh keuntungan, dan menumbuhkan aset yang ada. Sebuah perusahaan pertumbuhan aset yang gede adalah salah satu yang telah berhasil menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan aset meningkatkan nilai perusahaan, dampak ekspektasi investor terhadap laba masa depan merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor.

2.2 Teori Variabel Y

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah penilaian investor atas keberhasilan manajer dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya, seringkali dikaitkan dengan harga saham (Indrarini, 2019:2). Memaksimalkan nilai bisnis juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Ini yang utama target dari perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai bisnis dari Agus Prawoto (2017: 28) Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Karena nilai perusahaannya yang tinggi, pasar tidak hanya percaya pada perkembangan saat ini perusahaan, tetapi juga di masa depan perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham.

Harga pasar saham perusahaan yang terbentuk dari transaksi antara pembeli dan penjual dianggap sebagai nilai perusahaan karena harga pasar mencerminkan nilai aset perusahaan yang sebenarnya. Ketika harga saham perusahaan naik, nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan maksimal kepada pemegang sahamnya. Untuk mencapai nilai perusahaan yang unggul, investor biasanya mengandalkan para profesional untuk mengelola Para ahli diposisikan sebagai manajer atau agen, menyarankan bahwa nilai perusahaan (EV) atau nilai perusahaan merupakan istilah penting bagi investor. Hal ini karena adalah indeks pasar untuk penilaian perusahaan yang komprehensif.

Goodwill adalah nilai pasar dari efek utang yang diterbitkan dan saham perusahaan. *Goodwill* sering ditentukan berdasarkan harga pada nilai buku.

PBV dapat diartikan sebagai hasil perbandingan harga saham dengan nilai buku per saham. Purnaya (2016) hanya menunjukkan bahwa PBV adalah indikator pasar dan digunakan untuk mengukur perubahan dalam nilai buku di dan pasar.

Kehadiran PBV sangat penting bagi investor ketika memilih strategi investasi di pasar modal. PBV memungkinkan investor untuk memprediksi saham overvalued atau undervalued. PBV mewakili nilai pasar yang tinggi dari saham perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Perusahaan berkinerja tinggi biasanya memiliki rasio harga terhadap nilai buku lebih besar dari ini mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya.

Tingginya PBV mencerminkan bahwa aset pemegang saham adalah tujuan utama perusahaan yaitu nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasarnya. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin nilai dapat memberikan pemegang saham dengan kekayaan bersih terbesar. Oleh karena itu, nilai suatu perusahaan diukur dari harga sahamnya. Nilai suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut:

$$\text{PBV} = \text{Harga Saham} / \text{Nilai buku (Book Value)}$$

2.3 Teori Variabel X

2.3.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah salah satu indikator-indikator keuangan, dan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan modal tertentu. Fatmawati

(2017: 19). Menurut Satriana (2017:12), rasio profitabilitas atau rasio profitabilitas telah berhasil menghasilkan keuntungan. Profitabilitas adalah milik perusahaan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan dan merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Profitabilitas tinggi berarti prospek bisnis yang baik. Karena itu, investor merespon sinyal positif, dan semakin tinggi nilai suatu perusahaan, semakin banyak investor akan mendapatkan pengembalian yang terdiri dari pengembalian dan keuntungan modal. Untuk melakukan ini, berinvestasilah di perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pengembalian yang dibutuhkan oleh investor dan oleh karena itu semakin tinggi nilai perusahaan.

Angka penting untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (return on assets). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asetnya. Pengembalian modal yang digunakan adalah rasio surplus tahunan setelah pajak terhadap total neraca. Alasan kami menggunakan variabel ROA dalam penelitian ini adalah karena ROA memiliki banyak keunggulan. Salah satunya adalah ROA. Dapat mengukur efisiensi total modal yang digunakan dalam menanggapi apapun yang mempengaruhi keadaan perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{laba bersih tahun berjalan} / \text{total asset}$$

2.3.2 Leverage

Leverage muncul karena perusahaan yang ingin terpenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi dengan menggunakan aset dan sumber dana yang mengakibatkan timbulnya biaya permanen juga dapat meningkatkan pendapatan atau pendapatan suatu perusahaan atau pemegang sahamnya dalam bentuk penyusutan dari aktiva tetap dan bunga dari modal hutang. Rasio leverage dalam penelitian ini menggunakan *debt to capital ratio* (DER). DER merupakan ukuran sejauh mana perusahaan memiliki pinjaman kepada kreditur. Jika nilai rasio meningkat, maka semakin besar perusahaan akan memperoleh dana dari luar.

Menurut Kasmir (2017:158) perusahaan dengan DER yang rendah akan memiliki resiko kerugian yang kecil ketika situasi ekonomi menurun. Namun, jika lingkungan ekonomi membaik, peluang untuk menang rendah. Kami tidak mengecualikan perusahaan dengan DER kecil karena mereka mungkin memerlukan hutang. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}$$

2.3.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan bisnis adalah kemampuan untuk mengembangkan perusahaan. Pertumbuhan berarti seberapa baik suatu perusahaan cocok dengan keseluruhan sistem ekonomi atau sistem ekonomi industri yang sama (Farhana, 2016: 4).

Pertumbuhan yang baik memberikan tanda perkembangan perusahaan, sehingga pertumbuhan perusahaan dituntut oleh banyak pihak internal

maupun eksternal. Pertumbuhan bisnis merupakan tanda bahwa sebuah bisnis memiliki sisi menguntungkan, karena terkadang diklaim dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

Pertumbuhan suatu perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Pertumbuhan dari luar Secara umum, jika kondisi pengaruh eksternal positif, maka akan meningkatkan pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan dari dalam ini menyangkut produktivitas perusahaan. Secara umum semakin tinggi produktivitas perusahaan maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.
3. Pertumbuhan karena iklim dan kondisi bisnis lokal Jika infrastruktur dan lingkungan bisnis Anda mendukung bisnis Anda, itu dapat mencakup pertumbuhan bisnis.

Berdasarkan Farhana (2016:5), ada dua cara untuk mengukur pertumbuhan suatu perusahaan.

A. Tingkat pertumbuhan kekayaan

Pertumbuhan aset memberikan pertumbuhan aset. Aset adalah aset yang digunakan untuk aset bisnis perusahaan. Semakin banyak aset yang dibutuhkan, semakin baik perusahaan akan menghasilkan Semakin tinggi bisnis perusahaan, semakin besar kepercayaan eksternal pada perusahaan. Dari sudut pandang investor, perusahaan perlu tumbuh untuk meningkatkan laba atas investasinya. Investor yang ingin mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan tercermin dalam peningkatan total

aset perusahaan akan mendapatkan reaksi positif dari pasar sebagai mencerminkan kenaikan harga saham atau penurunan nilai perusahaan akan mendapatkannya lebih tinggi.

B. Sales Growth Ratio

Fahrana (2016:5), berpendapat Pertumbuhan penjualan itu merupakan perubahan penjualan tahunan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan diperlukan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut:

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Total Aset} - (\text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset}}$$

2.3.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan suatu lembaga adalah suatu kondisi jika lembaga atau forum tersebut memiliki saham dalam perusahaan. Kehadiran investor institusional seharusnya dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif atas segala keputusan Manajer Pasaribu (2016). Kehadiran investor institusional bertujuan untuk menjadi pemantauan yang efektif atas keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam keputusan strategis perusahaan (Jensen dan Mecking, 1976: 372-373 dalam Indra 2018). Semakin besar tanggung jawab lembaga, semakin besar hak suara dan semakin besar dorongan lembaga yang membawahi manajemen. Sehingga akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan semakin tinggi dan

mendapatkan sinyal positif dari investor. Kinerja yang semakin tinggi Dengan kata lain, pemegang saham bisa mendapatkan banyak, yang bermanfaat bagi mereka dalam bentuk deviden. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut:

$$\text{KI} = \text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusi} / \text{Jumlah Saham beredar}$$

2.3.5 Kepemilikan Manajerial

Manajer memiliki manajer yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan dan memiliki kesempatan untuk memiliki saham perusahaan. Perusahaan sering dimiliki oleh manajemen. Ini karena perusahaan mengontrol pengambilan keputusan secara independen, memiliki dan memiliki perusahaan, dan tidak melakukan apapun. Hal ini terkait dengan upaya penciptaan nilai. Untuk manajer ini. Besar kecilnya portofolio manajemen suatu perusahaan diukur dengan banyaknya perusahaan yang dimiliki oleh pemilik di akhir dan dinyatakan dalam persentase (Jensen dan Meckling (1976) dalam Indra, (2018) adalah aset yang dikelola meningkatkan nilai perusahaan.

Persentase manajemen yang tinggi dalam suatu perusahaan berarti pemegang saham cenderung lebih aktif dalam manajemen. Hal ini akan menerima sinyal baik dari investor karena manajemen disebut bisa dalam menjalankan kinerja pada menaikkan nilai perusahaan. Cara menghitung kepemilikan manajerial artinya sebagai berikut:

KM = Jumlah Kepemilikan Saham Manajerial/ Jumlah Saham beredar

Kepemilikan manajerial diproksikan memakai Variabel dummy dengan ketentuan:

1. Dinotasikan dengan angka "0" (nol/kosong) Jika tidak terdapat kepemilikan manajerial di perusahaan tersebut.
2. Dinotasikan dengan angka "1" (satu) Jika terdapat kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah beberapa kajian awal berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan karya penulis. Kurniasari (2017) melakukan survei berjudul profitabilitas, tingkat aktivitas, dan dampak leverage terhadap nilai produsen BEI. Dalam penelitian ini ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Novari dan Lestari (2016) yang berjudul "Pengaruh Skala Usaha, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di Bidang Real Estate dan Sektor Real Estate," ROA berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan DER tidak berdampak dengan nilai perusahaan.

Warapsari dan Suaryana (2016), dengan judul "Pengaruh Manajemen dan Kepemilikan Organisasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening "DER, KI, dan KM tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Novari (2016), Rudangga (2016), Putra (2016), Meidawati (2016), Suwardika (2017), Dhani (2017), Indriyani (2017), Pristianingrum (2017), Nurminda (2017), Adysti (2017), Nurianti (2019), Siregar (2019), Ramdhonah (2019), Nurnaningsih (2019), Nursanita (2019), Dewi (2019) dan Kusniawati (2021) menyatakan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudangga (2016), Meidiawati (2016), Apriada (2016), Kurniasari (2017), Suwardika (2017), Adysti (2017) dan Ramdhonah (2019) yang menyatakan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suastini (2016), Ramdhonah (2019), Dhani dan Utama (2017) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriada (2016) dan Widhaningayu (2017) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Siregar (2019), Azizah (2019), Dewi (2019) menyatakan jumlah proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Adysti (2017), Azizah (2019), Dewi (2019) dan Suastini (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dihasilkan oleh Warapsari (2016), Siregar (2019), Widhaningayu (2017), Nursanita (2019), Apriada (2016), Bagaskara (2021) yang mengungkapkan bahwa besaran kepemilikan saham oleh iimanajerial perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan yang terbaru yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020. Hal tersebut untuk melihat perkembangan penggunaan laporan keuangan agar data yang dihasilkan valid. Selain itu perbedaan terdapat pada variabel bebas yang terdiri dari ROA, LEV, SIZE, GROWTH, KI dan KM yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan adalah penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan memproses semua sumber daya. Perusahaan yang berfungsi dengan baik tentunya memiliki nilai bisnis yang tinggi. Nilai perusahaan mewakili kekayaan jangka panjang para pemegang sahamnya, dan tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai bisnisnya. Kekayaan pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham, Purnaya (2016: 28).

Profitabilitas merupakan indikator penting dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Hery (2017:89), semakin baik indeks profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi, menurut Satriana (2017:12), pengertian indeks profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, dan modal. Angka profitabilitas ini menunjukkan efektivitas untuk pengelolaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kekayaan pengusaha dan semakin tinggi profitabilitas. Tentu

menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Tidak hanya lebih banyak investor tertarik untuk bergabung dengan perusahaan, tetapi harga saham perusahaan juga naik, jadi jika harga saham naik, maka nilai perusahaan akan naik.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Leverage dapat digambarkan sebagai indikator keuangan seberapa banyak uang yang diperoleh perusahaan melalui utang, Kasmir (2017:158). Tidak baik membelanjakan utang secara berlebihan karena takut laba perusahaan menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai leverage, semakin tinggi risiko investasi, dan semakin rendah *leverage*, semakin rendah risiko investasi. Manajemen leverage sangat penting karena keputusan untuk meminjam uang dalam jumlah besar dapat menambah nilai perusahaan melalui pengurangan pajak penghasilan.

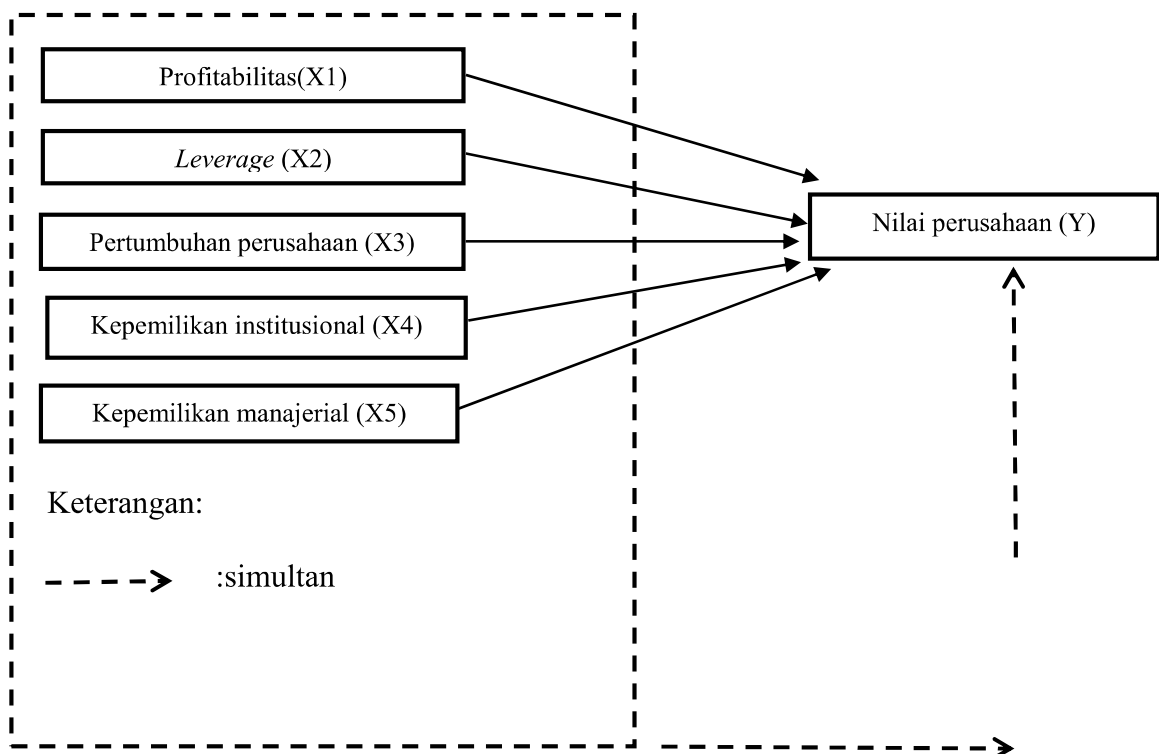
Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan untuk mengembangkan perusahaan. Pertumbuhan adalah penggolongan perusahaan dalam keseluruhan sistem ekonomi atau sistem ekonomi Farhana (2016:4) dalam industri yang sama. Banyak orang yang menunggu pertumbuhan perusahaan karena pertumbuhan perusahaan merupakan tanda dari perkembangan perusahaan. GROWTH merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki sisi yang menguntungkan, karena dianggap dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan suatu lembaga adalah suatu kondisi jika lembaga atau lembaga tersebut memiliki saham dalam perusahaan. Kehadiran investor institusional dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang efektif dalam segala

pengambilan keputusan oleh pengelola Pasaribu (2016). Semakin besar kepemilikan suatu institusi, semakin besar suara dan dorongan dari institusi yang mengawasi manajemen. Hal ini memberikan dorongan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan nilai perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

Manajer memiliki manajer yang diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan ikut serta dalam kepemilikan saham-saham tersebut perusahaan. Pemilik tidak hanya pemilik perusahaan, tetapi juga merasakan langsung hasil dari keputusan tersebut, sehingga pemilik tidak mengambil tindakan dan hanya menguntungkan ketua dewan. Oleh karena itu, kepemilikan manajemen seringkali digabungkan dengan upaya untuk menambah nilai perusahaan. Berikut gambar hubungan antar variabel.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan profitabilitas yang baik berarti semakin tinggi prospek masa depan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut bagi investor. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, kenaikan harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi bagi investor. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai pemegang saham, yang tercermin dari tingginya pengembalian investasi pemegang saham.

Pengembalian investasi pemegang saham tergantung pada keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena profitabilitasnya yang tinggi, prospek kegiatan bisnis di masa depan baik, dan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham juga akan meningkat. Jika menguntungkan, ini merupakan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Temuan Novaris (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.6.2 Pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

Leverage Ukuran jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk mendanai total asetnya. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan sahamnya untuk menyelesaikan kewajibannya. Semakin tinggi *leverage*, semakin tinggi risiko investasi. *Leverage* dapat diukur dengan

menggunakan debt ratio (DER). Semakin tinggi rasio DER perusahaan, semakin tinggi risikonya, karena pembiayaan dari komponen utang lebih tinggi daripada ekuitas. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. *Leverage* yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada investor yang berusaha menanamkan modalnya pada suatu perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Nurianti (2019) yang menunjukkan hasil *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.6.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diwakili oleh perubahan (penurunan atau peningkatan) total neraca hari ini dibandingkan dengan perubahan total neraca masa lalu. Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat mengirimkan sinyal positif bagi perkembangan perusahaan, sehingga pertumbuhan perusahaan dicari oleh para pemangku kepentingan di dalam dan di luar perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan total aset yang tinggi dapat menarik perhatian investor dan kreditur karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang digunakan untuk menambah jumlah aset dan meningkatkan nilai perusahaan. Akan lebih tinggi.

Hasil penelitian Suastini (2016) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan**2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang dapat menimbulkan konflik antara properti (principal) dan manajer (agent), Meckling (1976). Jansen dan Meckling juga berpendapat bahwa agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan keuntungan masing-masing dan memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda sehingga agen tidak selalu memenuhi kebutuhan prinsipal.

Investor institusional adalah persentase unit yang dimiliki oleh suatu institusi, diukur dengan persentase unit yang dimiliki oleh investor institusi. Dalam hal ini, itu milik perusahaan pendiri, bukan pemegang saham publik. Tanggung jawab institusional tingkat tinggi meningkatkan pengawasan institusional dan mencegah perilaku oportunistik oleh manajer. Kepemilikan organisasi perusahaan memungkinkan pemantauan kinerja yang optimal. Investor Institusional Sangat bergantung pada ukuran mereka investasi.

Menurut survei oleh Widhaningayu (2017), memiliki investor institusional berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan**2.6.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Azizah (2019), kepemilikan manajer adalah keadaan dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan. Dengan kata lain, manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan. Menurut teori keagenan, konflik

keagenan sering terjadi antara tindakan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan dengan kepentingan yang berbeda: agen dan prinsipal. Sebagian besar perusahaan Indonesia adalah milik keluarga, dan direktur eksekutif serta dewan direksi mereka masih terkait dengan mayoritas pemegang saham, yang mengakibatkan kurangnya keahlian dan potensi tata kelola perusahaan, yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Azizah (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.6.6 Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap nilai perusahaan

Sebuah penelitian oleh Nurminda (2017) berjudul "*Leveraging the Impact of Subsektor Profitabilitas, Komoditas dan Konsumsi pada Nilai Manufaktur*" tercatat di BEI antara 2012 dan 2015 untuk profitabilitas, utilisasi dan perusahaan. Pada saat yang sama dengan skala, perusahaan tumbuh secara signifikan. Tentang nilai perusahaan. Selain itu, sebuah studi oleh Hertina (2019) berjudul "Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Nilai Perusahaan" menunjukkan bahwa kebijakan hutang dan profitabilitas mempengaruhi niat baik.

Dalam penelitian selanjutnya oleh Ridwan dan Olimsar (2020), struktur modal, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen

mempengaruhi nilai perusahaan, dan struktur modal, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajemen semuanya bersifat korporasi. Ini sangat berharga. Ini menunjukkan bahwa itu positif. Kemudian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Profitabilitas, leverage, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan